

TUNANETRA DAN KEBUTUHAN DASARNYA

Oleh : Irham hosni

PLB FIP

1. TUNANETRA

Banyak anggapan yang salah tentang orang tunanetra, khususnya bagi mereka yang masih awam. Ini perlu diungkapkan dalam uraian ini, supaya ada kesamaan persepsi pada masyarakat awam mengenai ketunanetraan.

Anggapan yang salah tentang orang tunaetra itu antara lain:

a. Anak tunanetra mendengar lebih baik dan lebih tajam dari orang awas.

Pernyataan ini kurang benar sebab kemampuan mendengar anak tunanetra adalah sama dengan kemampuan mendengar anak awas. Secara sepintas, seolah-olah memang tampak lebih tajam, tetapi sebenarnya hal ini disebabkan oleh karena anak tunanetra lebih konsentrasi terhadap suara yang ada dan ada keterpaksaan untuk memanfaatkan pendengaran lebih banyak. Jadi tunanetra tidak secara otomatis akan mendengar lebih baik karena ia tidak melihat, tetapi untuk mampu secara maksimal menggunakan ketajaman pendengarannya perlu latihan yang lebih banyak dan sungguh-sungguh.

b. Mata seorang tunanetra akan bertambah rusak apabila ia membaca mendekati bukunya kematanya.

Pendapat ini kurang benar, sebab kemunduran kemampuan penglihatan tidak disebabkan oleh karena melihat objek dari dekat, tetapi tergantung dari jenis penyakit yang dideritanya. Lagi pula mata mempunyai focus untuk dapat

melihat lebih jelas, dengan demikian anak akan melihat sesuatu dari jarak yang sesuai dengan kebutuhannya.

- c. Penglihatan akan hilang atau tambah rusak apabila ia sering menggunakan matanya. Pernyataan ini juga kurang benar, Anak harus dirangsang untuk menggunakan matanya sampai detik terakhir semaksimal mungkin. Kecuali ada larangan dari dokter mata, maka baru dihindari. Sebab dengan menggunakan mata informasi yang didapat akan lebih banyak dan kongkrit, bahkan dapat mempertinggi fungsi melihatnya. Hilangnya sisa penglihatan pada seseorang bukan karena dipakai melainkan karena penyakitnya. Penyakit mata pada tunanetra ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat dinamis. Penyakit yang bersifat tetap artinya sisa penglihatan yang dimiliki tunanetra dipakai atau tidak sisa maka sisa penglihatannya akan tetap seperti sedia kala. akan tetap. Bahkan bila sisa penglihatan tersebut digunakan secara optimal akan meningkatkan fungsi sisa penglihatannya.
- d. Orang sering menganggap seorang tunanetra membutuhkan lampu dan cahaya yang terang untuk dapat melihat lebih baik. Pernyataan inipun kurang benar. Tidak semua jenis ketunanetraan membutuhkan cahaya yang sangat terang untuk melihat dengan jelas. Tergantung dari jenis penyebab ketunanetraannya. Penyakit yang menyerang mata sehingga tunanetra mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Ada tunanetra yang senang dan dapat melihat lebih baik dengan cahaya yang normal, bahkan ada tunanetra melihat lebih baik dengan cahaya yang sedikit redup.
- e. Banyak lagi anggapan yang salah tentang tunanetra seperti setiap tunanetra membutuhkan kacamata, orang buta melihat hitam, tunanetra mempunyai

indera keenam dan sebagainya. Anggapan yang salah ini perlu diluruskan. Guru dan tenaga rehabilitasi bagi orang tunanetra perlu memahami secara tepat tentang tunanetra sebelum ia memberikan pelayanan pada orang tunanetra.

2. SIAPA SISWA TUNANETRA ITU ?

Dengan salahnya anggapan itu maka siapa sebenarnya orang tunanetra itu ? Dilihat dari kaca Pendidikan dan rehabilitasi siswa tunanetra itu adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan dan aktifitas rehabilitatif tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus.

Dilihat dari kemampuan matanya, yang termasuk tunanetra adalah mereka:

- a. Kelompok yang mempunyai acuity 20/70 feet (6/21 meter) artinya ia bias melihat dari jarak 20 feet sedangkan anak normal dari jarak 70 feet ini tergolong kurang lihat (Low Vision).
- b. Kelompok yang hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu snellen dari jarak 20 feet, sedang orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20/200 feet atau 6/60 meter, dan ini secara hukum sudah tergolong buta atau legally blind).
- c. Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga ia hanya mengenal bentuk dan objek.
- d. Kelompok yang hanya dapat menghitung jari dari berbagai jarak

- e. Kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakan.
- f. Kelompok yang hanya mempunyai Light Projection (dapat melihat terang serta gelap dan dapat menunjuk sumber cahaya)
- g. Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (Light Perception) yaitu hanya bias melihat terang dan gelap.
- h. Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (no light Perception) yang disebut dengan buta total (totally blind)

Sebetulnya bagi kita sebagai guru anak tunanetra yang lebih penting adalah sejauh mana siswa tunanetra itu dapat mempungsikan penglihatannya dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu siswa tunanetra dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Mereka yang mampu membaca cetakan standar.
- b. Mereka yang mampu membaca cetakan standar dengan memakai alat pembesar (Magnification devices)
- c. Mereka yang hanya mampu membaca cetakan besar (No. 18)
- d. Mereka yang mampu membaca kombinasi antara cetakan besar/reguler print..
- e. Mereka yang mampu membaca cetakan besar dengan menggunakan alat pembesar.
- f. Mereka yang hanya mampu dengan Braille tapi masih bias melihat cahaya (sangat berguna untuk mobilitas).
- g. Mereka yang hanya menggunakan Braille tetapi sudah tidak mampu melihat cahaya.

Definisi yang didasarkan pada ukuran ketajaman penglihatan tidak banyak berfungsi dalam proses pendidikan dan rehabilitasi, dan ini hanya berfungsi untuk kepentingan hukum, pajak dan tunjangan kecacatan atau konsesi lainnya terutama bagi negara-negara yang telah memiliki peraturan dan undang undang dalam perlindungan pada penyandang cacat. Tapi bagi negara yang tidak memiliki perangkat hokum untuk perlindungan tunanetra definisi tersebut kurang memiliki makna. Untuk melihat bagaimana kemampuan tunanetra mempungsiakan penglihatannya, kita bisa menggunakan data/catatan yang telah ada. Juga bisa melalui observasi langsung selama tunanetra melakukan aktivitas atau juga bisa menanyakan pada orang-orang terdekat, guru, orang tua dan lainnya.

Bagaimana orang tunanetra memfungsikan matanya dalam kegiatan sehari-hari, dalam pendidikan atau dalam proses rehabilitasi, perlu diketahui tentang beberapa hal dibawah ini. Hal-hal di bawah ini dapat lebih memahamkan kita terhadap siapa sebenarnya tunanetra. Cobalah kita untuk memikirkan dengan satu pertanyaan 'bagaimana dan mengapa" terhadap penampilan anak tunanetra tersebut, dengan menjawab pertanyaan dibawah ini:

- a. Bagaimana kelihatannya mata siswa itu ?
- b. Bagaimana siswa menggunakan matanya ?
- c. Bagaimana hubungan penglihatan siswa dengan tingkah lakunya ?
- d. Bagaimana sikap tubuh (posture) siswanya ?
- e. Bagaimana Bergeraknya siswa ?
- f. Bagaimana interaksi siswa dengan lingkungannya ?
- g. Bagaimana karakteristik fungsi penglihatannya ?

h. Kapan dan Bagaimana asal ketunanetraannya ?

Dengan mengetahui hal diatas, di samping akan lebih memahami siapa tunanetra itu juga akan dapat memberikan pelayanan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan tunanetra.

3. KAPAN DAN BAGAIMANA TERJADINYA KETUNANETRAAN

Kita telah mengetahui bahwa ketunanetraan bias terjadi sejak lahir maupun setelah lahir. Hal ini akan mempengaruhi kebutuhan diri seorang tunanetra. Dalam terjadinya kerusakan visual kita dapat melihat dari dua factor yaitu: Usia dan saat terjadinya kerusakan penglihatan dan bagaimana terjadinya kerusakan penglihatan. Kedua factor tersebut menyebabkan pengaruh yang berbeda terhadap diri tunanetra.

Tunanetra yang kehilangan penglihatannya sebelum usia 5 tahun atau usia 7 tahun akan kehilangan gambaran visualnya yang berguna. Anak ini menggantungkan dirinya pada indera non visual dan memerlukan pendidikan dengan metode yang sesuai dengan keadaan mereka.

Tunanetra yang kehilangan penglihatannya setelah umur 7 tahun mereka masih dapat menahan ingatan visualnya dan warna, sehingga masih dapat dimanfaatkan dalam proses belajarnya. Akan tetapi anak tersebut tidak mampu mengadakan pengamatan visual yang baru (B. Lowenfeld).

Saat terjadinya ketunanetraan pada seorang juga berakibat terhadap keterbatasan yang dimiliki tunanetra, yang oleh B Lowwnfeld disebutkan ada keterbatasan yaitu keterbatasan dalam lingkup dan keanekaragaman pengalaman, keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan, keterbatasan dalam kemampuan berpindah-pindah tempat.

Bagaimana terjadinya kerusakan penglihatan pada seorang juga menyebabkan pengaruh yang berbeda. Misalnya kerusakan penglihatan yang terjadi secara mendadak, baik itu disebabkan karena kecelakaan atau sebab lainnya akan mempunyai efek yang berbeda terhadap diri tunanetra. Tunanetra yang terjadi dengan mendadak bias berakibat pada guncangan jiwa atau guncangan social yang lebih berat bila dibandingkan dengan tunanetra yang terjadi secara bertahap. Kehilangan penglihatan yang bertahap memberikan kesempatan pada diri seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sehingga dapat menerima keadaan dirinya secara wajar.

Karakteristik penyakit mata

Sebagai guru perlu mengetahui karakteristik dari berbagai penyakit mata yang diderita anak didiknya. Yang perlu diketahui adalah katagorinya, aspek fungsionalnya, dan aspek fisiknya.

Katagori dari penyakit mata adalah penyakit tersebut diperoleh sejak lahir (congenital or herediter) atau setelah besar (Advential). Juga penyakit tersebut semakin memburuk (progresif), atau tetap tidak bertambah burik (non – progresif) atau hanya komplikasi kedua (secondary complication)

Karakteristik Fungsionalnya (caracterristics Functional) penyakit tersebut bias:

- a. Hilangnya lantang pandang tepi (periferil field loss)
- b. Hilangnya daerah lantang pandang tengah (central Field Loss).

4. KETERBATASAN TUNANETRA

- a. Keterbatasan di dalam lingkup keanekaragaman pengalaman.

Penglihatan seseorang memegang peranan penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Apabila penglihatan seseorang hilang maka saluran utama di dalam memperoleh informasi dari lingkungan akan hilang. Hal ini berakibat adanya hambatan di dalam memperoleh pengalaman baru yang beraneka ragam di dunia ini.

Dengan hilangnya penglihatan, orang tunanetra dalam memperoleh informasi menggantungkan pada indera yang lain dan masih berfungsi. Indera pendengaran, Perabaan, Penciuman, Pengecap dan pengalaman kinestetis adalah saluran keinderaan yang cukup penting, akan tetapi indera di luar penglihatan ini sering tidak dapat mengamati dan memahami sesuatu objek di luar jangkauan fisiknya. Dengan kata lain objek yang berada di luar jangkauannya secara fisik tidak akan berarti bagi tunanetra.

Suara yang didengarnya apabila tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang berarti dan dimengerti, maka suara itu akan berlalu tanpa kesan (tanpa pengalaman baru). Pendengaran memberi petunjuk tentang arah dan jarak suatu objek apabila objek tersebut bersuara, tetapi tidak membantu orang tunanetra untuk memperoleh gambaran yang kongkrit tentang objek tersebut.

Penciuman dapat menerima petunjuk arah suatu objek yang berbau tetapi juga tidak memberikan gambaran kongkrit dari objek yang berbau tersebut.

Apa yang diperoleh melalui manipulasi perabaan pada suatu objek juga sangat terbatas, karena informasi yang diterima tidak memungkinkan memperoleh kedalaman, susunan, dan keseluruhan ciri utama objek yang diamatinya.

Keterbatasan indera di luar indera visual inilah yang mengakibatkan adanya keterbatasan pengalaman yang sangat beranekaragam. Keterbatasan indera di luar mata dalam menerima informasi juga berakibat pada miskinnya konsep-konsep tentang diri, objek dan lingkungan.

b. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Penguasaan diri dan lingkungan akan lebih efektif dikuasai melalui penglihatan bila dibandingkan dengan indera lainnya baik secara sendiri maupun dengan gabungan dari beberapa indera. Adanya ketunanetraan pada seseorang menyebabkan adanya keterpisahan seseorang dengan lingkungan fisik, dan dalam batas-batas tertentu juga menyebabkan adanya keterpisahan dengan lingkungan sosialnya.

Keterpisahan dengan lingkungan fisik maupun social menyebabkan adanya kefasipan pada orang tunanetra. Gerakan yang spontan sebagaimana dilakukan oleh orang awas sejak kecil di dalam mendekatkan diri dengan lingkungannya, tidak terjadi pada orang tunanetra.

Hilangnya rangsangan visual menyebabkan hilangnya rangsangan untuk mendekatkan diri dengan lingkungan, yang pada gilirannya akan menyebabkan pula hilangnya keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Didunia ini banyak sekali kegiatan yang dapat dikuasai dengan meniru, meniru akan lebih efektif dikuasai dengan melihat. Tiadanya penglihatan pada seseorang maka banyak aktivitas yang menyebabkan frustrasi baginya.

Frustrasi yang bertubi-tubi banyak menyebabkan seseorang kurang berminat melakukan aktivitas, sehingga ia akan mengalami hambatan didalam melakukan penyesuaian dengan lingkungannya, baik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan social memerlukan suatu kumpulan pengalaman kongkrit. Kumpulan pengalaman kongkrit yang tersimpan dalam mental sebagai konsep-konsep dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Konsep merupakan dugaan umum tentang sesuatu atau gambaran mental (mental mapping) yang telah dipersepsi.

Tunanetra sangat miskin dalam konsep, bahkan untuk menguasai konsep tentang dirinya diperlukan suatu bimbingan khusus. Dengan demikian maka ia akan mengalami kesulitan untuk membawa dirinya memasuki lingkungan. Konsep merupakan basis yang tersimpan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan interaksi dengan lingkungan.

c. Keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat (mobilitas)

Seperti halnya keterbatasan yang lain, keterbatasan dalam berpindah tempat (mobilitas) bagi orang tunanetra merupakan akibat langsung dari ketunanetraan yang dialami oleh penyandang tunanetra tersebut.

Keanekaragaman informasi dan keanekaragaman pengalaman akan memperoleh bila seseorang dapat bepergian dengan bebas dan mandiri.

Untuk terciptanya interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial dibutuhkan adanya kemampuan berpindah-pindah tempat. Semakin mampu dan terampil seorang tunanetra melakukan mobilitas semakin berkurang hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Keterbatasan melakukan mobilitas berawal sejak seseorang menyandang ketunanetraan. Keterbatasan seseorang dalam melakukan mobilitas dapat membuat seseorang tunanetra menarik diri dari kegiatan sosial atau pergaulan masyarakat. Ia menyadari bahwa dengan ikutnya dia dalam kegiatan akan merepotkan orang lain, karena orang lain harus membantunya. Bahkan yang lebih ekstrim lagi memungkinkan seorang tunanetra akan menarik diri dari pergaulan kemasyarakatan.

Seluruh aspek kehidupan dan kebutuhan seorang tunanetra akan dipengaruhi oleh ketidakmampuan dan terbatasnya tunanetra melakukan mobilitas. Karena itu mobilitas merupakan kebutuhan yang tidak bias ditawarkan untuk dimiliki sebagai suatu keterampilan yang harus menyatu dalam diri tunanetra. Persoalannya sekarang bahwa keterampilan melakukan mobilitas tidak secara otomatis dikuasai tunanetra, tetapi melalui proses latihan yang sistematis dan kesempatan melakukan gerak serta berpindah dilingkungan.

Dengan demikian diperlukan suatu usaha dari lingkungan untuk memberikan pelayanan yang mengarah kepada usaha untuk menghilangkan atau meniadakan batas-batas yang memberikan keterbatasan pada tunanetra, sehingga kebutuhan umum dan kebutuhan khusus tunanetra akan terpenuhi. Mobilitas seorang tidak akan optimal bila tidak didukung oleh tubuh yang segar dan sehat. Karena itu Pendidikan jasmani dan keterampilan Orientasi dan Mobilitas bagi tunanetra dua

hal yang berbeda tujuan, tetapi dalam kehidupan kedua kegiatan dan keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain pula bahwa bimbingan Jasmani bagi tunanetra merupakan salah satu kebutuhan.

5. KEBUTUHAN TUNANETRA.

Kebutuhan orang tunanetra sebagai manusia tidak berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Pada dasarnya setiap perilaku manusia tertuju pada motif pemenuhan kebutuhan, yang berarti kebutuhan mempengaruhi perilaku manusia.

Menurut teori Maslow tentang motivasi atau perilaku yang dipengaruhi kebutuhan digambarkan seperti piramide yang tersusun dari lima tingkat dan setiap tingkatnya mengandung satu unsure kebutuhan.

Self Actualization

Esteem (including self respect and feeling of success)

Belongingness and love

Safety (security, order, and stability)

Physiological (satisfaction, of hunger; thirst, and sex)

Sumber dari buku : Kagan Havemann, 1972, hal. 357

Banyak teori tentang kebutuhan manusia tetapi dari teori Maslow ini kita coba untuk mengkaji dihubungkan dengan kebutuhan Orientasi dan Mobilitas bagi manusia. Dari teori Maslow ini dapat kita lihat bahwa kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis yang meliputi kepuasan dari haus, lapar dan sex. Kepuasan Fisiologis ini harus terpenuhi lebih dulu apabila menginginkan kebutuhan berikutnya terpenuhi. Bagaimana seseorang akan merasa aman atau tidak terancam apabila perutnya masih lapar dan susah untuk mendapatkan kepuasan makan, minum, dan sex. Demikian seterusnya sampai seseorang bias mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan setiap makhluk hidup. Setiap orang membutuhkan makan, minum, udara yang segar dan juga waktu untuk istirahat. Akan tetapi pemenuhan kebutuhan organis atau fisiologis ini harus diimbangi dengan kegiatan dan aktivitas gerak yang setimpal, sehingga akan timbul kesegaran jasmani dan rohani.

Kesegaran jasmani dan kesegaran rohani saling mempengaruhi dan perpaduan keduanya akan mempengaruhi hasil yang dicapai dalam suatu kegiatan.

Dari uraian diatas maka tampak bahwa keterampilan gerak dan berpindah tempat dapat berperan dalam mengusahakan terpenuhinya kebutuhan fisiologis maupun tercapainya kesegaran jasmani dan kesegaran rohani.

c. Kebutuhan akan rasa aman

Rasa aman kan terpenuhi bagi seseorang apabila kebutuhan fisiologis dan organisnya terpenuhi. Setiap orang mendambakan lingkungan yang memberikan perasaan aman dan tidak mengganggu pada dirinya. Rasa aman tercermin dalam keamanan, keteraturan dan kestabilan lingkungan.

Bagi tunanetra perasaan aman yang seperti ini sulit diperoleh. Kerusakan penglihatan menyebabkan adanya gangguan di dalam menerima informasi lewat mata, sedangkan indera lainnya kurang memberikan kejelasan. Akibat ketidakjelasan ini tunanetra selalu bertanya-tanya apa yang ada dihadapannya. Akibat ketidakpastian ini juga menyebabkan tunanetra selalu ada rasa curiga. Mendengar suara ribut-ribut. Ia curiga karena mungkin tsuara itu akan menyerang dirinya. Rasa tidak aman seperti ini akan lebih berat dirasakan bagi tunanetra yang tidak mempunyai kemampuan untuk

membawa dirinya memasuki lingkungan. Makin mampu dan sering seseorang melakukan mobilitas dan memasuki lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, ia akan banyak memperoleh pengalaman sehingga ia akan lebih tepat dalam menafsir situasi lingkungan. Dengan demikian kebutuhan akan rasa aman akan lebih memungkinkan diperoleh.

d. Kebutuhan akan kasih sayang

Rasa memiliki dan rasa kasih sayang itu akan ada pada seseorang apabila seseorang sudah merasakan kebutuhan fisiologisnya terpenuhi dan kebutuhan akan rasa amannya juga terpenuhi. Bagaimana akan mempunyai rasa memiliki dan rasa sayang pada diri maupun pada lingkungan, sedangkan ia selalu kekurangan dalam memenuhi kebutuhan fisiknya dan selalu merasa tidak mampu.

Kecenderungan rasa kasih sayang pada seseorang timbul apabila kehadiran seseorang itu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

Kehadiran seorang tunanetra di tengah keluarga dan lingkungan pasti tidak diharapkan. Tiada seorang tua yang mengharapkan kelahiran anaknya ke dunia menderita tunanetra. Karena itu kehadirannya menimbulkan adanya kekecewaan. Biasanya kekecewaan orang tua dan lingkungan dimunculkan dalam bentuk sikap tidak menyayangi dan tidak merasa memiliki terhadap anaknya yang tunanetra. Sering kehadirannya ke dunia dihubungkan dengan hukuman Tuhan, dan ini menimbulkan sikap kasih sayang yang berlebihan terhadap anaknya yang tunanetra. Semua sikap yang tidak wajar, baik tidak

rasa sayings, rasa tidak ikut memiliki maupun rasa kasih sayings yang berlebihan terhadap anaknya yang tunanetra, menambah beban dan hambatan terhadap perkembangan diri anak. Dengan sikap yang demikian dari orang tua dan lingkungan, maka perkembangan potensinya secara optimal akan sulit dicapai.

Untuk mendapatkan sikap yang wajar dari orang tua dan lingkungan banyak tergantung pada kemandirian tunanetra dalam menampilkan dirinya ditengah-tengah keluarga dan lingkungan. Penampilan yang mandiri ditengah keluarga dan lingkungan tentu saja membutuhkan kemampuan dan keterampilan Mobilitas yang baik. Dengan demikian keterampilan mobilitas sangat berperan dalam menumbuhkan rasa memiliki dan rasa kasih sayings lingkungan terhadap orang tunanetra.

e. Kebutuhan akan penghargaan

Setiap manusia membutuhkan penghargaan atau rasa dihargai oleh lingkungan. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tapi juga bias berbentuk penghargaan phsikologis.

Seseorang akan dihargai apabila ia dapat berbuat sesuatu baik bagi dirinya maupun pada lingkungan. Makin banyak seseorang berbuat sesuatu makin besar kemungkinan untuk mendapatkan penghargaan.

Penghargaan dari lingkungan bias bersifat positif dan juga bias bersifat negatif tergantung dari apa yang diperbuat oleh seseorang . Perbuatan yang mengakibatkan negatif maka ia akan menerima penghargaan negatif yang biasa disebut dengan hukuman. Perbuatan yang positif dan bermanfaat maka ia akan menerima penghargaan yang positif pula.

Orang tunanetra harus juga mampu berbuat sesuatu yang berguna terhadap dirinya maupun lingkungannya, sehingga mendapatkan penghargaan dari lingkungan.

Usaha rehabilitasi dan pendidikan bagi tunanetra perlu diarahkan pada bagaimana usaha itu dapat mendobrak adanya keterbatasan pada tunanetra.

Kemampuan gerak yang terarah serta Mobilitas yang mandiri membuat tunanetra dapat berbuat sesuatu dengan mandiri, sehingga memungkinkan orang tunanetra memperoleh penghargaan kepada warga lainnya yang tidak tunanetra.

f. **Kebutuhan akan Aktualisasi Diri**

Secara mendasar dari tujuan pendidikan bagi orang tunanetra tidak berbeda dengan tujuan akhir pendidikan bagi orang awas pada umumnya, yaitu agar anak dapat mandiri.

Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dan diperolehnya selama menempuh pendidikan dapat dijadikan dasar untuk kehidupan dirinya sehingga tidak banyak tergantung pada orang lain.

Ketidaktergantungan pada pertolongan orang lain merupakan perwujudan dari kemampuan tunanetra dalam mengaktualisasikan dirinya ditengah-tengah lingkungannya. Seorang tunanetra yang mampu mewujudkan dan merealisasikan aktualisasi dirinya, berarti ia telah memperoleh kebebasan. Kebebasan dan kemandirian inilah yang selalu didambakan oleh setiap orang termasuk tunanetra.

Setiap bentuk kebutuhan yang diungkapkan oleh teoro Maslow diatas pasti memerlukan suatu kemampuan gerak dan berpindah tempat secara

mandiri. Sulit dibayangkan bagi seorang tunanetra yang tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan Mobilitas yang mandiri dapat memenuhi kebutuhannya. Karena itu dapat dikatakan bahwa Orientasi dan Mobilitas merupakan kebutuhan dasar yang mendasari terpenuhinya kebutuhan. Kebutuhan tunanetra sebagai manusia tidak berbeda dengan kebutuhan manusia lainnya, perbedaannya terletak pada cara bagaimana memenuhinya kebutuhan tersebut.

6. KEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA.

Tunanetra adalah seorang individu yang mengalami kelainan pada penglihatan sehingga ia tidak dapat menggunakan penglihatannya sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungan. Adanya kelainan penglihatan pada seseorang mempunyai akibat langsung maupun tidak langsung. Akibat langsung adalah akibat yang disebabkan oleh ketunanetraan sedangkan akibat tidak langsung adalah akibat yang disebabkan oleh lingkungan. Akibat yang tidak langsung ini lebih sulit diatasi daripada akibat langsung dari ketunanetraannya.

Sebagai adanya akibat langsung dan tidak langsung ini menyebabkan adanya kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus tunanetra bias ditinjau dari tiga aspek:

a. Fisiologis

Tunanetra adalah akibat adanya perubahan secara fisiologis dari sebagian aspek dalam organisme. Dengan demikian seorang tunanetra mungkin membutuhkan perawatan dan pemeriksaan medis, pengobatan dan evaluasi medis secara umum. Sebagai kegiatan organisme diperlukan latihan gerak dan ekspresi tubuh.

b. Personal

Ketunanetraan merupakan pengalaman personal, orang diluar dirinya tidak akan merasakan tanpa ia mengalaminya. Meskipun sama-sama mengalami tunanetra, belum tentu sama apa yang dirasakannya.

Individu yang mengalami tunanetra tidak hanya terganggu dan terhambat mobilitasnya tetapi ia juga akan terganggu keberadaannya sebagai manusia.

Akibat dari ketunanetraan sebagai pengalaman personal, maka aspek psikologisnya yang ditimbulkan banyak tergantung pada kapan terjadinya ketunanetraan dan bagaimana kualitas serta karakteristik susunan kejiwaannya.

Akibat ketunanetraan sebagai pengalaman personal, maka timbul beberapa kebutuhan yang bersifat personal pula. Kebutuhan tersebut antara lain adalah latihan Orientasi dan Mobilitas, minat untuk berinteraksi dengan lingkungan terutama dalam hal mengolah dan menerima informasi dari lingkungan, keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti menolong diri sendiri. Pendidikan dan bimbingan penyuluhan juga merupakan kebutuhan personal secara khusus dan banyak lagi kebutuhan yang bersifat individual.

c. Sosial

Ketunanetraan merupakan fenomena social. Apabila ketunanetraan terjadi dalam suatu kelompok masyarakat, maka struktur masyarakat akan mengalami perubahan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kelompok masyarakat. Apabila ketunanetraan terjadi dan muncul dalam suatu keluarga, maka tidak mungkin susunan keluarga kembali seperti sebelum adanya anggota keluarga yang mengalami tunanetra. Keluarga akan mengadakan perubahan dan penyesuaian baik secara total maupun sebagian

Perubahan dan penyesuaian yang terjadi mungkin berakibat baik dan menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Mungkin pula berakibat buruk terhadap hubungan dan interaksi antar anggota keluarga.

Kurang baiknya hubungan dan interaksi keluarga karena adanya seorang tunanetra di tengah keluarga, bias terjadi antara anggota keluarga yang awas maupun antara anggota keluarga yang awas dengan yang mengalami tunanetra.

Baik buruknya pengaruh adanya seorang tunanetra di tengah keluarga tergantung pada menerima tidaknya semua anggota keluarga terhadap adanya kenyataan tersebut diatas.

Dengan adanya pandangan ketunanetraan sebagai fenomena social, maka kebutuhan dari segi social adalah adanya hubungan yang baik antar personal (personal relationship), interaksi yang baik antar anggota keluarga, interaksi dan hubungan dengan teman-temannya, dan membutuhkan pula untuk ikut berpartisipasi dengan berbagai kegiatan dalam lingkungannya.

Persiapan vocational merupakan aspek lain dari kebutuhan khusus tunanetra ditinjau dari segi social.

Untuk membina hubungan baik keluarga, memerlukan bimbingan tersendiri. Bimbingan keluarga perlu diadakan dan diberikan untuk menyadarkan kedudukan tunanetra ditengah keluarga. Bimbingan keluarga juga dapat menyadarkan bagaimana peranan masing-masing dalam hubungan anatar anggota keluarga atau keluarga dengan masyarakat sekitarnya.

7. KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MOTORIK TUNANETRA.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa tunanetra memiliki tiga keterbatasan yaitu:

- a. Keterbatasan dalam lingkup keaneka ragaman pengalaman.
- b. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- c. Keterbatasan dalam mobilitas.

Dalam keterbatasan diatas sudah jelas bahwa itu merupakan akibat langsung dari ketunanetraannya. Dengan terganggunya penglihatan tunanetra maka ia tidak bias leluasa bergerak dan berpindah tempat secara leluasa. Ketidak leluasaan bergerak maka akan berakibat kepada input yang akan diperolehnya sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman. Input, masukan pengetahuan, keterampilan yang secara tidak disengaja selalu dapat diterima oleh orang awas, maka bagi tunanetra tidak demikian. Hal ini tunanetra diperparah oleh tidak dapatnya bergerak secara leluasa. Untuk dapat bergerak secara leluasa tunanetra perlu mempelajari secara khusus dan terprogram tehnik mobilitas dengan baik dan benar. Menguasai tehnik mobilitas dengan baik maka tunanetra akan bergerak dengan bebas. Dapat bergerak dengan bebas

mandiri berarti tunanetra akan menemukan berbagai hal sebagai pengalaman. Ini berarti akan mengatasi keterbatasan untuk memperoleh pengalaman baru. Pengalaman yang diperoleh sangat dibutuhkan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan. Interaksi bias berlangsung kalau ada hubungan timbal balik antara tunanetra dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik akan aktif bila tunanetra memiliki sumber informasi didalam mentalnya yang berbentuk konsep-konsep. Konsep sesuatu akan dikuasai anak menjadi suatu data yang benar sesuai dengan realitas bila strategi pengajaran menggunakan prinsip:

- a. **Kongkrit** artinya pengajaran ahrus sesuai dengan aslinya atau menampilkan modelnya. Jadi menekankan pada contoh kongkrit bukan verbalistis.
- b. **Melakukan**, artinya dalam mengajar tunanetra harus menekankan pada praktek yaitu melakukan kegiatan secara langsung, bukan hanya menerangkan secara lisan.
- c. **Memadukan**, karena keterbatasan dalam penglihatan maka dalam menerangkan pada tunanetra harus utuh dan sistimati. Sistimatis dan menyelur secara terpadu menyebabkan tunanetra dapat memiliki konsep sesuatu pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

Semua yang diuraikan tersebut tidak mungkin dilakukan secara optimal oleh tunanetra bila ia tidak memiliki fisik yang segar, kuat dan sehat. Sehat dan kesegaran fisik hanya bias dimiliki oleh mereka yang memil;iki kemampuan utuk mengembangkan fisiknya melalui gerak. Padahal tunanetra memiliki keterbatasan dalam bergerak baik bergerak secara seponatan maupun bergerak secara terencana. Dan ini dimiliki sejak mereka menyandang tunanetra atau sejak tunanetra ada pada dirinya. Anak awas tanpa harus

diprogram secara khusus ia akan melatih fisiknya secara tidak disengaja, karena penglihatannya dapat merangsang dirinya untuk bergerak mendekati, meraih dan mendapatkan objek yang merangsang dirinya. Misalnya ada layanga putus dia kejar, lihat sarang burung dia naik pohon. Ini semua secara tidak disengaja telah membina keterampilan gerakannya, kekuatan fisiknya, kelenturan gerakannya sehingga mencapai kesegaran fisiknya. Bagi tunanetra sekali lagi hal ini tidak akan terjadi, sedangkan disisi lain dalam kehidupannya ia harus bersaing dengan orang awas. Oleh karena itu olah raga dan bimbingan jasmani bagi tunanetra merupakan salah satu kebutuhan dasar.

Akibat ketunanetraannya, sebagian besar tunanetra memiliki gerak yang kaku dan sikap tubuh yang jelek. Kepala sedikit menunduk, punggung membungkuk tetapi bagian perut kedepan. Secara rinci alasan dibutuhkan bimbingan jasmani bagi tunanetra adalah sebagai berikut:

- a. Dalam perkembangan motoriknya, tunanetra mengikuti urutan perkembangan yang sama dengan orang awas akan tetapi ia mengalami keterlambatan dalam "*motor milestones*" termasuk didalamnya mobilitas.
- b. Kehilangan penglihatan membuat stimulasi penglihatan berkurang dan tidak merangsang untuk bergerak dan bahkan membuat gerakan menjadi sulit.
- c. Banyak tunanetra yang dating dari keluarga yang terlalu melindungi sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan eksplorasi lingkungan menyebabkan keterampilan motoknya tidak terlatih.
- d. Ketunanetraan tidak memberikan kesempatan untuk membetulkan gerak, gaya jalan dan sikap tubuhnya karena ia tak bias mencontoh orang sekitarnya.
- e. Tunanetra sebagai kelompok memiliki tingkat kesegaran jasmaninya jauh dibawah orang awas.

- f. Mata dengan fungsinya sebagai alat untuk melihat dapat berfungsi sebagai alat untuk menyeimbangkan tubuh, oleh karena itu tunanetra memiliki keseimbangan yang kurang baik.
- g. Penyimpangan sikap tubuh (posture) banya terjadi pada tunanetra.
- h. Tunanetra harus hidup dihabitatnya seperti orang awas lainnya dan ia harus bersaing dengan orang awas. Karena itu ia harus memiliki tubuh yang kuat dan sehat.

Tidak ada pilihan lain bimbingan jasmani harus menjadi bagian yang terintegrasi kedalam program rehabilitasi bagi tunanetra.